

**LITERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA SMA KHADIJAH SURABAYA
PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Najibul Khoir

NIM. F0.2.3.17.094

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najibul Khoir

NIM : F02317094

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya
Pada Era Revolusi Industri 4.0

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 16 Desember 2019

Yang Menyatakan



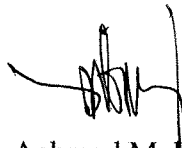
Najibul Khoir

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0” telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing.

Surabaya, 16 Desember 2019

Pembimbing



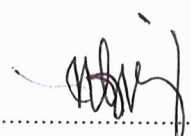
Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Najibul Khoir ini telah diuji pada tanggal 27 Desember 2019

Tim Penguji

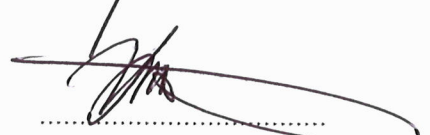
1. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag (Ketua)



2. Dr. Junaidi, M. Ag (Penguji I)



3. Dr. Hisbullah Huda, M. Ag (Penguji II)



Surabaya, 27 Desember 2019

Direktur,



Prof. Dr. H Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Najibul Khoir
NIM : F02317094
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Knajibul7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Desember 2019

Penulis

(Najibul Khoir)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Najibul Khoir. Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag

Peningkatan literasi dalam abad ke-21 merupakan hal yang harus dilakukan generasi muda melalui sekolah. Namun faktanya hal tersebut belum nampak pada proses pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi adalah karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain HP dari pada membaca buku. Oleh karena itu, adanya Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Khadijah. Subjeknya adalah kepala sekolah, guru, pustakawan, peserta didik dan data pendukung lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah; (1). Indikator literasi Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0 yaitu; Mengenai dan mengetahui segala buku yang telah direkomendasikan sekolah. Menulis dengan bersungguh-sungguh dan mengevaluasi secara kritis dari tulisan yang dibuatnya dan memberi makna bagi teks yang dibaca dan dibuatnya. mampu menampilkan aktifitas literasi yang bisa diakses secara komunal (secara luas). Literasi itu membentuk sebuah karakter. Literasi membentuk kolaborasi. (2). Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0 adalah: Memasukkan literasi ke dalam mata pelajaran melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Membaca 15 Menit Sebelum KBM Dimulai Mengadakan Lomba Literasi Pada Tiap Semester. Menyediakan Taman Baca. Menyediakan Perpustakaan Kelas. Menjadikan Perpustakaan Sebagai sentral kegiatan. Mengadakan Kegiatan literasi Berbasis 4.0. Evaluasi dilakukan satu minggu sekali yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). (3). Faktor pendukung sangat di pengaruhi oleh kerja sama yang baik antar civitas akademik, yayasan, guru, peserta didik dan orang tua, fasilitas sekolah, kepercayaan orang tua dan dukungan masyarakat kepada sekolah. Faktor penghambat di SMA Khadijah Surabaya terletak pada peserta didik tidak hanya mengikuti satu kegiatan di sekolah, kurangnya kedisiplinan peserta didik, Keterbatasan waktu dan padatnya kegiatan sekolah serta guru yang tidak hadir untuk mengajar.

Kata Kunci: Literasi, Pendidikan Agama Islam, Era Revolusi Industri 4.0. Siswa Sekolah Menengah Atas.

ABSTRACT

Najibul Khoir. Literation Education Islamic Religion Student of Khadijah High School Surabaya in the Era Revolution Industry 4.0. Thesis. Education of Islamic Religion Departement, Postgraduate, University Islam Country Sunan Ampel Surabaya. Guider: Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag

Improvement of literation in the 21 decade is a must to be done for young generation trough school. However, the fact that thing have not seen in the studying proses although inside or outside the class. One of the factor which effect the thing can happen is because kids more of having their time playing handphones rather than reading books. Therefore, having the Movement Literation of School is that so the learners have the culture of reading an writing so that created learning as long as life.

This type of experiment use approach qualitative with the deskriptif type. Experiment done in Khadijah High School. The subject is principal, teacher, librarian, learners and the other data supporters. Data is collected trough deep interview, observation, and documentation.

The results of the experiments is; (1). The indikator Literation Education of Islamic Religion of student in Khadijah High School Surabaya in the era 4.0 is that; Know and knowing all the book that was recommend by school. Writing seriously and evaluating in a manner of critical from the writing that is made and giving mean for teks that ias read and made can show the literation activities that can be access in a manner of communal (in a manner of wide). Literatioin makes a character. Literation forms a collaboration . (2). Effort of teacher Education Islamic Religion to improve Literation Education Islamic Religion student from Khadijah High School Surabaya in the Era 4.0 is: Entering literation to the subjects trough Plan Implementation Studying.Reading 15 minutes before KBM started. Putting on a competition literation on every semester.Providing reading park.Providing class library.make library as central activity.Putting on a literation activity based on 4.0. Evolution is done once a week that is Meeting Teachers Subject (MGMP). (3). Factor support is very influence by the good teamwork cross Academic civitas. Fondation, teacher, learners, and parentts. School facilities the trust of parents and supports of the commuunity to the school. The inhibitors factor in Khadijah High School Surabaya located on the learners not only following one activity in the school, lack of discipline of learners, limitations of time and the density of school activity and the teachers that is absent.

Keyword: Literacy, Education Islamic Religion, Revolution Era Industry 4.0, Students of High School.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| MOTTO..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR ISI I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| F. Kerangka Teoretik..... | 10 |
| G. Penelitian Terdahulu..... | 17 |
| H. Metode Penelitian..... | 19 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 30 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Tinjauan Tentang Literasi Pendidikan Agama Islam..... | 32 |
| 1. Pengertian Literasi Pendidikan Agama Islam..... | 32 |

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya revolusi industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0), membuat dunia berubah begitu cepat dibanding era sebelum abad ke-21, dan yang paling mengagetkan adalah adanya fenomena *disruptive innovation*. *Disruptive innovation* menghadirkan banyak sekali inovasi tanpa disadari oleh organisasi mapan tetapi dirasakan mengganggu aktivitas tatanan sistem yang lama dan menghancurkan sistem yang berjalan. Hal ini membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan.

Era 4.0 ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tidak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 yang dikenal dengan istilah *education four zero* adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat di mana manusia dan mesin diseleraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan inovasi baru.¹

¹ Sigit Priatnoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.1 No. 2 Juli 2018), 3.

Ada banyak keuntungan yang didapat dengan adanya Era 4.0, akan tetapi Era 4.0 dalam perspektif Pendidikan Agama Islam juga akan menjadi tantangan tersendiri dan perlu diwaspadai. Menurut Prasetyo dan Sutopo, ada beberapa alasan yang layak dikemukakan. Secara resmi Era 4.0 lahir di Jerman tepatnya saat diadakan *Hannover Fair* pada tahun 2011, Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Era 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur.²

² Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0; Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset* (Jurnal: Vol. 13, No. 1, Januari 2018), 18.

Karakter di atas dengan jelas menunjukkan keberadaan agama dalam arus transformasi masyarakat. Sebagai bangsa yang dikenal dengan kepribadian keagamaan tersebut tentu akan menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Adanya masalah-masalah keagamaan yang beredar begitu cepat melalui media *online* menjadi problem tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam

Agama sendiri didefinisikan sebagai peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan

3

Dalam fungsi lain, agama berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dalam relasi tiga serangkai; Allah, Manusia, dan alam semesta. Tujuan paling umum adalah menjaga keharmonisan. Dalam hal ini, manusia adalah satu-satunya hamba Allah yang memperoleh mandat paling berat, yaitu memakmurkan jagat raya ini dan menempatkan diri secara tepat dan benar di depan Allah, sesuai hakikat penciptanya.

⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 28.

4

Fakta yang lain bahwa generasi muda bangsa Indonesia dihadapkan pada beragam problema akut, mulai dari rusaknya pergaulan remaja dan menjamurnya tindakan amoral/asusila. Rangkaian buruk itu selalu kita baca dan saksikan di berbagai media masa atau bahkan secara langsung sampai detik ini. Sehingga tatakrama kehidupan sosial, etika moral dalam praktik kehidupan sosial dan etika moral dalam priktik kehidupan semakin luntur dan sampai pada nadir, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat luas.⁷

Generasi muda dalam konteks ke-negaraan yang sedemikian rupa, jika terus berlalu tanpa ada perubahan, maka akan menjadi negeri jajahan yang tidak terasa bagi negara maju apalagi generasi muda akan menjadi penerus bangsa di kemudian hari. Seperti yang dikatakan bapak sang proklamator: berilah aku sepuluh pemuda maka akan kugoncangkan dunia.⁸ Tidak

⁸ *Ibid.*, Xi.

Jika menilik beberapa persoalan yang lebih berdampak pada hal yang negatif, ternyata adanya pendidikan agama Islam salah satunya melalui lembaga pendidikan yang ada belum mampu menjadi benteng bagi generasi penerus dan belum mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

Penulis sengaja menfokuskan penelitian kali ini pada lembaga-lembaga berbasis Islam yang berada di perkotaan. Perkotaan adalah salah satu pusat keramaian dan hiruk pikuknya masyarakat secara luas di mana akses media *online* dan beragam suku serta agama berkumpul menjadi satu. Oleh

Untuk menghindari terjadinya bias dalam penulisan tesis ini, sudah tentu diperlukan pembatasan masalah yang menjadi konsentrasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis hanya akan berupaya mengkaji persoalan yang berkaitan dengan SMA Khadijah Surabaya dalam upaya pengimlementasian literasi Pendidikan Agama Islam mengacu pada (GLS) Gerakan Literasi Sekolah yang sudah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- #### D. Tujuan Penelitian

8

Literasi juga merupakan sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik¹². Literasi berarti tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis seseorang, melainkan lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri.

2. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0.

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 01.

¹² Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 12.

Era dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai zaman; masa; kurun waktu, sedang revolusi diartikan sebagai perputaran/rotasi secara cepat; perubahan yang berlangsung secara tepat.¹³ Industri menurut Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 adalah kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.¹⁴

Era 4.0 menyebabkan perubahan gaya hidup dalam berbagai bidang dengan disrupsi. Disrupsi menurut kamus istilah diartikan sebagai

¹⁵ Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*, 19.

Christensen dalam buku kasali mendefinisikan disrupsi adalah teori yang dapat dipakai untuk meramalkan masa depan bukan teori biasa yang hanya membuang-buang waktu untuk diketahui.¹⁷

- a. Permasalahannya tidak atau belum dipahami dengan baik, banyak teka-teki yang belum jelas jawabanya, berada dalam lingkungan yang dinamis.
- b. Pasar baru menciptakan pasar baru.

¹⁹*Ibid.*, 159.

Guru dalam pengertian yang lain adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.²¹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini,

²² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 26.

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasar, asal usul ibadah dan cara melaksanakannya dengan baik dan benar, serta membiasakan mereka untuk memenuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dasar ahlak mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahami, dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan adab Islami.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hatimereka terhadap rasa cinta kepada Allah swt.²³

16

memiliki kepekaan terhadap sesama. Karena dengan begitu manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh I Made ngurah Surangga dan I Made ngurah Surangga dengan judul “*Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*”. Persamaan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kembangkan budaya literasi. Membangun budaya literasi sama halnya membangun Negara yang bermartabat karena dengan membaca akan membuka jendela dunia.

G. Penelitian Terdahulu

penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang me
hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

judul “*Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*”. Pers
dari penelitian ini adalah untuk menumbuh kembangkan budaya l
Membangun budaya literasi sama halnya membangun Negara
bermartabat karena dengan membaca akan membuka jendela dunia, d
menulis dapat mengasah kepribadian atau budi pekerti seseorang dan d

dilaksanakan dengan baik manakala adanya komitmen dan keteladana
seluruh warga sekolah sebagai lingkungan yang literat serta sarana d

pada SMA dan konsen penelitian lebih berfokus pada Literasi Pendidikan Agama Islam.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan langkah-langkah operasional dan ilmiah yang dilakukan dalam rangka mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian.²⁸ Metode penelitian ini merupakan rencana pemecahan bagi persoalan yang akan di teliti.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang diajukan yaitu literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era Revolusi Industri 4.0, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²⁹ Sedangkan penelitian deskriptif menurut Mardalis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.³⁰

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

²⁸ Pedoman Penulisan Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UINSA, 11.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 309

³⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 26

2. Kehadiran Peneliti

Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat *non-human* (angket). Jadi peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.³³

³¹ Moleong. J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002),

³² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

³³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 196.

dan subjek penelitian sebelum dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan seterusnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.³⁴ Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁵

Pada penelitian ini data utamanya adalah berupa orang yang diamati atau diwawancarai seperti kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru yang bersangkutan dalam mengimplementasikan Literasi Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan bertanya.³⁶

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

³⁵ Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik* (Bandung: Rineka Cipta, 2007), 17.

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 16.

a. Data primer

Tempat atau gudang yang menyimpan data orisinil dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.³⁷ Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung di catat oleh penulis yang bersumber dari kepala sekolah, Waka Kurikulum serta para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti. Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sample secara *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*.

- 1) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁸ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang bersangkutan dianggap paling tahu yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Teknik ini juga akan memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan pencarian informasi dihentikan dan diteruskan.
- 2) *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tapi lama-lama menjadi besar.³⁹ Hal ini terjadi karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data

³⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gholia Indonesia, 1988), 9-10.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218.

³⁹ Ibid., 219.

b. Data sekunder

Catatan tentang adanya sesuatu yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.⁴⁰ Dalam tesis kali ini data sekunder bersumber dari data-data (non-lisan) berupa catatan-catatan rekaman, artikel, jurnal, foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap data primer seperti *Website*, buku pedoman/MPLS, foto-foto kegiatan SMA Khadijah dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian yang bersifat naturalistik data dikumpulkan oleh peneliti sendiri yang berperan sebagai instrument penelitian yang utama. Penggunaan manusia (peneliti) sebagai instrument penelitian utama karena alasan bahwa manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang akan dihadapinya di lokasi penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini, informasi dan data digali dengan menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi yang pengumpulannya dilakukan oleh peneliti.

a. Wawancara/Interview

⁴⁰ Nasir, *Metode Penelitian*, 9.

⁴¹ Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik*, 17.

a. Reduksi Data

b. Penyajian Data

⁴⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

27

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data atau validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kenyataannya, dan kesahihan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknik triangulasi.⁴⁹ Menurut Sugiono, di dalam pengujian keabsahan data suatu penelitian kualitatif perlu dilakukan beberapa hal meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji depenabilitas (*realibilitas*), uji

⁴⁹ W. Lawrence Neuman, *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, Fourth Edition (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 171.

dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi, Sugiono menjelaskan ada tiga macam triangulasi.⁵¹ Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan waktu. Ketiga triangulasi tersebut digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini:

A diagram illustrating relationships between three roles: Atasan (Superior), Teman (Peer), and Bawahan (Subordinate). At the top, 'Atasan' and 'Teman' are connected by a double-headed horizontal arrow. Below them, 'Bawahan' is positioned centrally, with two arrows pointing upwards towards 'Atasan' and 'Teman' respectively, indicating a reporting or subordinate relationship.

Gambar 1.1
Triangulasi Sumber Data

⁵¹ *Ibid.*, 273-274.

BAB II : Kajian teori

Bab ini membahas tinjauan tentang literasi Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang Era Revolusi Industri 4.0, tinjauan tentang indikator literasi Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Literasi Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0.

BAB III : Objek penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum tentang sekolah SMA Khadijah Surabaya.

BAB IV : Penyajian data dan hasil penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian di SMA Khadijah Surabaya meliputi Indikator dari program literasi Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0, Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0, Faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan pada Era 4.0 bagi siswa SMA Khadijah Surabaya.

BAB V : Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis data yang difokuskan pada indikator dari program literasi Pendidikan Agama Islam,

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Literasi Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah makna literasi (*literacy*) menurut Ali Romdhoni adalah “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”. Selain itu, literasi juga berarti “melek aksara”, “melek huruf”; gerakan pemberantasan buta huruf; serta kemampuan membaca dan menulis. Menurut Yunus Abidin Kemelekasaraan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan dan semakin berkembang menjadi kemelek pengetahuan.⁵²

Istilah literasi juga merupakan serapan kata dari bahasa Inggris '*literacy*' yaitu melek huruf. Kata literasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu '*littera*' (huruf). Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis.⁵³

Dalam perkembangan konsep literasi, muncul konsep literasi dasar sejak Marie Clay memperkenalkan konsep *emergent literacy*, yang merupakan perilaku pura-pura meniru membaca dan menulis pada anak pra sekolah. Literasi dasar juga banyak disebut dengan istilah *early*

⁵³ Pius A Partanto. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 415.

Membaca diartikan sebagai proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis.⁵⁵ Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak manfaat diantaranya dapat memperluas pengetahuan dan menggali pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *literacy: profile of America's Young Adult*, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.⁵⁷ dengan demikian seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga

⁵⁷ Putri Oviolanda Irianto, Lifia Yola Febrianti, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA* (Universitas Pendidikan Indonesia: ELIC, 2017), 641.

Menurut Kern mendefinisikan istilah literasi secara konperhensif sebagai berikut.⁵⁸

literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis-dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan cultural.

⁵⁸ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 16.

digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam persoalan sebagai sarat masyarakat informasi merupakan bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.⁶⁰

UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh, dan bagaimana cara memperolehnya.⁶¹ Dari pengertian tersebut, literasi memiliki makna yang luas akan tetapi yang menjadi dasar literasi itu berkaitan dengan perkembangan membaca dan menulis seseorang.

mpilan nyata, khususnya keterampilan menulis yang terlepas dari konteks. Sasud diperoleh, dari siapa keterampilan mana cara memperolehnya.⁶¹ Dari i memiliki makna yang luas akan tetap i itu berkaitan dengan perkembangan ang.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perubahan konsepsi literasi telah terjadi minimalnya dalam lima generasi.⁶² Dalam generasi kelima dikenal dengan istilah multi-literasi. Konsep multiliterasi sebagaimana diatas sejalan dengan konsep multiliterasi menurut Eisner (Kist, 2005:12) merupakan kemampuan

⁶⁰ Gerakan Literasi Nasional, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

⁶¹ <http://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.

⁶² Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

Literasi juga bisa diartikan merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena literasi merupakan peristiwa sosial, maka tradisi literasi bisa diamati dari aktifitas pribadi seseorang. Oleh karena itu, berbicara tradisi literasi juga berkait erat dengan pendidikan, kecendekiawanan, dan status sosial seseorang.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, 4.

⁶⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi*, 4.

memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, m simbol untuk memaksimalkan potensi belajar.

Menurut Wells dalam Haryati, terdapat empat ti yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *ep* tingkatan pertama adalah sekedar mampu membaca dan tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan meng untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti m mengisi formulir, dll). Literasi tingkatan ketiga adala kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tin menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetah

tingkatan pertama adalah sekedar mampu membaca dan memahami informasi. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan pengetahuan untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca petunjuk, mengisi formulir, dll). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan menggunakan pengetahuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap siswa kepada tujuan pembelajaran. Begitupun dalam Pendidikan Agama Islam mesti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep Agama Islam itu dan kemudian diimplemenasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga

⁶⁶Heryati. Y, *Model inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan, 2010), 46.

Munurut KI Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip Abuddin Nata,
Menyatakan bahwa:

Berdasarkan pengertian tentang Pendidikan diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk memberi bimbingan kepada yang terdidik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju arah kehidupan yang lebih baik, baik bersifat formal, informal, maupun nonformal.

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 26.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Aksara Cet 1, 2003), 11.

⁶⁹ <http://WWW.depdiknas.co.id>, 18 November 2014. Diakses pada tanggal 23 Juni 2019.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Darajat adalah pendidikan dengan melaui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, mengahyati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁷⁰

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan.⁷¹

Dari beberapa definisi diatas, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan begitu mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan di sekitarnya.

⁷¹ Abdul Majid, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

c. Pengertian Literasi Pendidikan Agama Islam

Literasi Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk memberi bimbingan kepada yang terdidik dalam mengakses, memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju arah kehidupan yang lebih, baik bersifat formal, informal, dan non formal. Dengan begitu peserta didik mampu beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan dan budaya disekitarnya.

2. Arah Pembelajaran Literasi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran literasi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat serta menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan baik⁷².

Menurut Schmoker, meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dapat diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan informal (keluarga) sebagai pendidikan utama yang diterima, ataupun pendidikan formal dan non formal. Salah satu cara meningkatkan kompetensi literasi yaitu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dengan meningkatkan

⁷² Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekola Di Sekolah Menengah Atas* (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

- 1) Menumbuhkan berkembang budi pekerti melalui berbagai aktifitas yang dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.⁷⁷
- 2) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang setrategis pada sektor agama
- 3) Meningkatkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir siswa.

Kompetensi diatas mencangkup bagaimana siswa mampu merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mampu melakukan interpretasi secara mendalam, dan mampu secara cerdas memahami teks sehingga siswa mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas⁷⁸

4) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar tentang ilmu agama siswa

⁷⁸ Lisa Nopilda dan Muhammad Kristiawan, *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21* (Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang: JMKSP, Vol.3, No. 2, Juli-Desember 2018), 216-230. Diakses Pada Tanggal 21 September 2019.

Pada tujuan yang keempat ini siswa diharapkan mampu secara mahir dan mendalam dalam menggali makna, serta mengembangkan pendirian dan pendapat mereka sendiri sebagai pemikir yang independen. Pembelajaran literasi yang efektif juga secara bertahap membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar siswa, melalui penguasaan strategi dan keterampilan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri.

Bertemali dengan tujuan diatas, secara spesifik tujuan keempat pembelajaran literasi adalah membentuk kapabilitas siswa sebagai berikut:⁷⁹

- a) Menggunakan strategi yang tepat selama membaca literatur keagamaan dan menulis sehingga mampu membaca dan menulis secara mandiri.
- b) Memilih teks dan menggunakan berbagai bentuk teks untuk tujuan berbeda
- c) Berbicara secara akurat dan komunikatif
- d) Termotivasi untuk senantiasa berliterasi

[illegible]

- a. „Menguasai berbagai sitem bahasa yang digunakan untuk membuat makna yang meliputi pragmatis, jenis teks, genre, struktur teks, semantik, sintaksis, morfologi, ortografi, grafonemik, dan grafem
- b. Menguasai konsep tentang perbedaan bahasa tulis dan bahasa lisan
- c. Menguasai konsep sistem bahasa (dialek) yang terdapat didalam kelompok sosial, sponsor, dan lembaga tertentu, misalnya etnis budaya, kelas sosial, agama, keluarga, rekreasi, pekerjaan, sekolah, dan pemerintahan.

Piaget dalam (Muhibbin, 2012) ia berpendapat; hal yang terpenting adalah bagaimana dalam fokus berfikir, peserta didik dapat menguasai dan mengkatagorikan konsep-konsep, sehingga peserta didik

⁸² Mahaseh Kapadia, *Daya Ingat: Bagaimana Mendapatkan Yang Terbaik* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 4.

Fokus ini memandang bahwa pembelajaran literasi Pendidikan Agama Islam ditetankan pada standar literasi yang mencapai beberapa standar sebagai berikut:⁸⁴

- Fokus pembelajaran literasi Pendidikan Agama Islam ketiga adalah fokus kelompok. Kelompok diartikan sebagai pertemuan yang terjadi antara satu orang dengan orang yang lain sehingga terjadi

⁸⁴ Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi*, 30.

kebahasaan.⁸⁹

a. Standar Kemampuan Membaca

Membaca menurut Rabin dalam (Abidin: 2015) yang kompleks yang dilakukan melalui sebuah proses untuk membawa dan mendapatkan makna dari sebuah teks yang diungkapkan oleh (Caldwell: 2008)⁹¹ bahwa *extremely complex and multifaceted process...*. Proses membaca bukan merupakan proses yang sederhana. Membaca merupakan literasi dasar dan paling penting dalam pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan menjalani kehidupan.⁹²

a. Standar Kemampuan Membaca

untuk membawa dan mendapatkan makna dari sebuah bacaan yang diungkapkan oleh (Caldwell: 2008)⁹¹ bahwa *extremely complex and multifaceted process...*. Proses membaca bukan merupakan proses yang sederhana. Membaca merupakan literasi dasar dan paling penting dalam pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan kehidupan.⁹²

Menurut Rusyana dalam (Dalman, 2013), mengartikan membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilan secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya.⁹³

⁸⁹ *Ibid.*, 33-40.

⁹⁰ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam konteks Keindonesiaan*. 134.

91. Joanne Schudt Caldwell, *Comprehension Assessment: A Classroom* (New York: The Guilford Press, 2008), 2.

⁹² Muhammad Kharizmi, *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi* (Jurnal Pendidikan Almuslim, Vol.VII No. 2, Agustus 2019), 94-101. Diakses pada Tanggal 23 September 2019.

⁹³ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 6-7.

Dalam standar ini, ada sepuluh standar yang harus dikuasai dalam pembelajaran membaca, diantara sepuluh standar tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Membaca cermat untuk menentukan apa yang secara eksplisit dan untuk membuat inferensi; mengutip peristiwa khusus yang terdapat dalam teks; menulis atau berbicara untuk mendukung kesimpulan yang dibuat;
- 2) Menjelaskan ide utama atau tema yang terdapat dalam teks; menganalisis pengembangannya; merangkum isi teks; menjelaskan yang terdapat dalam teks
- 3) Menganalisis bagaimana dan mengapa individu

- 1) Membaca cermat untuk menentukan apa yang dikatakan teks secara eksplisit dan untuk membuat inferensi logis atau teks; mengutip peristiwa khusus yang terdapat dalam teks ketika menulis atau berbicara untuk mendukung kesimpulan isi teks.⁹⁵
- 2) Menjelaskan ide utama atau tema yang terdapat dalam teks dan menganalisis pengembangannya; merangkum ide dan detail penjelas yang terdapat dalam teks
- 3) Menganalisis bagaimana dan mengapa individu, peristiwa, atau ide dikembangkan dan diinteraksikan di dalam teks
- 4) Menginterpretasikan kata dan frase yang digunakan dalam teks, termasuk menjelaskan kata-kata atau frasa teknis, konotatif, dan makna figuratif, serta menganalisis bagaimana kata-kata khusus dipilih untuk memperjelas makna teks

⁹⁵Muhammad Kharizmi, *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi* (Universitas Almuslim: JUPENDAS, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2 September 2015), 11-20. Diakses pada Tanggal 23 September 2019.

Menurut Akhadijah, menulis dapat didefinisikan sebagai:⁹⁹

- Dalam konsep Islam, sebagaimana yang tertera dalam surat al-Alaq, tidak hanya menggerakkan seseorang untuk selalu menggerakkan budaya membaca seperti dalam ayat pertama, akan tetapi jauh dari ayat empat, Islam memaknai kegiatan budaya tulis menulis sebagai media yang sangat penting dalam kehidupan manusia melalui qalam (pena atau tulisan). Menurut Dr.

⁹⁹ Sabarti Akhadijah Dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1995), 2.

ide-ide orang lain, dan mengekspresikannya sendiri secara jelas dan meyakinkan

- 2) Mengintegrasikan dan mengevaluasi informasi yang disajikan dalam beragam bentuk dan media, termasuk media visual, media kuantitatif, dan secara lisan
- 3) Mengevaluasi sudut pandang, penalaran, serta menggunakan bukti dan retorika dari seseorang atau beberapa orang pembicara.
- 4) Menyajikan informasi, temuan, dan bukti pendukung sehingga pendengar dapat mengikuti garis dan organisasi penalaran, pengembangan, dan gaya yang digunakan, sesuai dengan tugas, tujuan, dan audiens
- 5) Memanfaatkan secara strategis data-data dalam bentuk media digital dan tampilan visual untuk mengekspresikan informasi, serta meningkatkan pemahaman pada saat presentasi
- 6) Berpidato secara adaptif dalam berbagai konteks dan tugas komunikatif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Menurut (Abidin, 2015), dalam perkembangan istilah literasi menjadi multiliterasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan

- 1) Menunjukkan kemampuan untuk menggunakan bahasa baik dan benar ketika menulis dan berbicara
- 2) Menunjukkan kemampuan menggunakan ejaan ketika menulis dan mengeja.
- 3) Mengaplikasikan pengetahuan bahasa untuk memahami bagaimana bahasa difungsikan dalam berbagai situasi, memilih makna dan gaya yang efektif, serta untuk memahami pemahaman penuh ketika membaca ataupun menafsirkan
- 4) Menentukan atau memperjelas makna kata-kata yang tidak diketahui atau bersifat multimakna dengan menggunakan konteks, analisis bagian makna kata, dan menggunakan kamus terhadap bahan berupa referensi umum ataupun

- 5) Menunjukkan kemampuan tentang bahasa kiasan, hubungan kata, dan nuansa dalam arti kata.

¹¹³ Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi*, 38-40.

Standar diatas adalah standar yang sifatnya umum dan selanjutnya dapat dispesifikan berdasarkan tingkatan kelas, meskipun jenjang kelas berbeda, akan tetapi standar yang dikembangkan tidak akan jauh berbeda dengan standar umum diatas. hal ini slaras dengan pendapat Ryan dan Frazae dalam buku Yunus Abidin:

Dengan demikian, standar pembelajaran literasi menjadi standar yang tidak terpisahkan bagi pembelajaran literasi pada disiplin ilmu tertentu termasuk salah satunya adalah literasi Pendidikan Agama Islam.

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana literasi)
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah)

¹¹⁵ Dikdasmen, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dikdasmen Kemendikbud, 2016), 3.

Era Revolusi Industri 4.0 (Era 4.0) dapat diartikan sebagai era industri dimana seluruh entitas yang ada didalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

Pendidikan dalam Era 4.0 dikenal dengan istilah *education for point zero* atau biasa disebut dengan Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 dapat diartikan sebagai pembelajaran mandiri (*self-determined learning*). Pendidikan 4.0 adalah bentuk pendidikan yang mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran atau dengan arti lain sebagai fenomena penetrasi digital di lingkungan

1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan dalam Era 4.0 dikenal dengan istilah *education for point zero* atau biasa disebut dengan Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 dapat diartikan sebagai pembelajaran mandiri (*self-determined learning*). Pendidikan 4.0 adalah bentuk pendidikan yang mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran atau dengan arti lain sebagai fenomena penetrasi digital di lingkungan dunia pendidikan. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan digital secara langsung dan inti dari fenomena pendidikan ini adalah kreativitas.¹¹⁶

<http://swarapendidikan.co.id/pendidikan-di-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses Senin, 22 Juli

Adapun ruang lingkup muatan pembelajaran pendidikan 4.0 yang harus disesuaikan dengan perubahan dan diharapkan mampu memenuhi keterampilan, antara lain adalah:¹¹⁸

- Menurut Ketua IGI kota Lhokseumawe, anggota Satgas Gerakan Literasi Sekolah Disdik Aceh Jon Darmawan, enam hal yang dibutuhkan Pendidikan 4.0 dalam Era industri 4.0 diantaranya adalah:¹¹⁹

- ¹¹⁷ Sigit Prianmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, (TA'LIM: Jurnal Studi pendidikan Islam Vol. 1 No. 2 Juli 2018), 2-3

118 http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/11/konsep-pendidikan-40_71.html. Diakses
Senin, 22 Juli 2019

Senin, 22 Juli 2019
119 <https://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/menjadi-guru-era-pendidikan-40?page=all>. Diakses
Senin, 22 Juli 2019

Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, keterampilan komunikasi merupakan salah satu kunci untuk melatih peserta didik. Peserta didik dapat menjadi komunikator handal, sehingga mampu bersaing di era global. Kolaborasi merupakan jenis interaksi sosial dan proses belajar yang spesifik dimana anggota kelompok dapat secara aktif dan konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan.

3) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovation skill*)

Banyaknya profesi manusia tergantikan oleh mesin di era sekarang ini, dimana guru dituntut memberikan pada peserta didik untuk

3) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovative skill*)

Banyaknya profesi manusia tergantikan oleh mesin di era saat ini dimana guru dituntut memberikan pada peserta didik untuk selalu berfikir dan bertindak kreatif serta inovatif dalam proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis industri 4.0.

Opilan Kolaborasi Mahasiswa pendidikan IPA (Jurnal Biology Science & Education, Vol, 019). Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.

67

pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyenangkan sehingga dengan adanya perubahan itu pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya. Berikut beberapa karakteristik pendidikan 4.0 sebagai berikut:

- a. Dimensi Demografi¹²⁷

Hadirnya digitalisasi dan otomatisasi perpaduan antara industri dengan manufaktur, tidak lagi melihat ruang dan waktu serta batasan dimana sekolah mampu menggunakan *placeless* (tidak bertempat), *timeless* (tak berwaktu). Dengan kata lain tempat diganti dengan tempat virtual yang tak terbatas, begitu juga belajar tidak ada batasnya, peserta didik bisa belajar kapan

a. Dimensi Demografi¹²⁷

Hadirnya digitalisasi dan otomatisasi perpaduan antara internet dengan manufaktur, tidak lagi melihat ruang dan waktu sebagai batasan dimana sekolah mampu menggunakan *placeless* (tak bertempat), *timeless* (tak berwaktu). Dengan kata lain tempat nyata diganti dengan tempat virtual yang tak terbatas, begitu juga waktu belajar tidak ada batasnya, peserta didik bisa belajar kapan saja di mana saja dan dengan siapa saja.

Demografi sendiri didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang penduduk terutama tentang fertilitas, mortalitas, dan natalitas. Demografi meliputi studi ilmiah tentang jumlah, persebaran geografis, komposisi penduduk, dan karakter demografis lainnya serta bagaimana faktor-faktor ini berubah dari waktu ke waktu.

¹²⁷ Santoso Soeroso, *Mengarustamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), 2.

b. Dimensi Profesi

Hadirnya Era 4.0 menjadikan profesi yang sudah tertata dengan baik dan memiliki tingkat kemapanan yang tinggi dianggap sudah tidak relevan. Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi tergantikan oleh perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER.

Penurunan pendapatan ini bukan berarti diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Oleh karena itu berkat kemajuan teknologi informasi, lembaga pendidikan harus merespon positif sehingga mau tidak mau lembaga Pendidikan harus memiliki strategi khusus dalam membuat *link and match* antara konsep Pendidikan dan praktek pekerjaan sehingga mampu menjadikan peserta didik yang handal dan profesional.

Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.¹²⁸ Profesional adalah tampilnya kemampuan untuk membuat keputusan atas beragam kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori wawasan keahliannya. sedangkan profesionalisme

¹²⁸ Koten, A.N, *Pengembangan Profesionalisme Guru* (Malang: IKIP Malang, 1997), 16.

adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.¹²⁹

c. Dimensi Literasi¹³⁰

Dalam dimensi literasi ini, literasi tidak hanya dikenal dengan sistem membaca, menulis, atau berhitung, akan tetapi literasi lebih didefinisikan sebagai melek yang disesuaikan pada jenis keterampilan berfikirnya. Literasi yang dibutuhkan dalam dimensi ini adalah meliputi: Literasi Data, literasi Teknologi, dan Literasi Manusia.

1) Literasi Data

Literasi data berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berfikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh.

2) Literasi Teknologi

Literasi teknologi berkaitan dengan kemampuan memahami cara kerja mesin, memahami aplikasi teknologi, dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hal yang maksimal.

3) Literasi Manusia

Literasi manusia berkaitan dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.

¹²⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 46.

¹³⁰ Hendra Swardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental* (Jurnal JATI UNIK, 2017, Vol.1, No.2, Hal.102-110)106-107. Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.

3. Respon Pendidikan Pada Era 4.0

Dunia Pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di Era 4.0. Menurut Menristekdikti (2018) bahwa dalam menghadapi Era 4.0, beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya adalah:¹³¹

- a. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *literacy, technological literacy and human literacy*
- b. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan
- c. Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0
- d. Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, respon dari tantangan pendidikan yang harus dihadapi pada Era 4.0 sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia¹³²

¹³¹ Menristediksi. 2018. *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0*, <https://www.ristekdikti.go.id/siaran-pers/pengembangan-ipitek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

¹³² Imam Machali, *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, Nomer 1, Juni 2014), 71-91. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Menurut (Musyaddad: 2013) dalam hasil peneliti mengungkapkan bahwa relevansi Pendidikan dalam hal substansi kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, selain itu pendidikan justru dijadikan sebagai kawasan politisasi dari pejabat.¹³³ Oleh itu, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum kebijakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

2) Kesiapan SDM dalam pemanfaatan ICT

Untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak lepas dengan peralatan teknologi terkini

kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, selain itu pendidik justru dijadikan sebagai kawasan politisasi dari pejabat.¹³³ Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum dan kebijakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

2) Kesiapan SDM dalam pemanfaatan ICT

Untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki guru, melenial tentunya tidak lepas dengan peralatan teknologi terkini.

2) Kesiapan SDM dalam pemanfaatan ICT

Untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak lepas dengan peralatan teknologi terkini

2) Kesiapan SDM dalam pemanfaatan ICT

Untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak lepas dengan peralatan teknologi terkini karena itu tantangan pendidikan pada Era 4.0 selalu berkaitan dengan kesiapan sumberdaya manusia dan sarana prasarana serta pengguna ICT.

Dalam proses pembelajaran, sekolah dilengkapi dengan pr
sumber daya manusia yang memiliki kemampuan

¹³³ Kholid Musyaddad, *Problematika Pendidikan Di Indonesia* (Education and Biology Journal, Edu-Bio Vd. 4 (1), 2013), 51-57. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

pengembangan nilai pada diri siswa, anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar seperti contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil membina watak yang baik.¹³⁶ Dengan keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di Era saat ini. Selain itu menurut Syafi'i, ada tiga hal penting yang harus disiapkan bagi peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi era industri 4.0 yaitu *knowledge, skill, performance*:¹³⁷

Merupakan pengetahuan yang didapat seseorang dalam proses edukasi maupun pengalaman yang dialaminya atas suatu subjek informasi maupun fakta yang situasi terhadap suatu subjek diamati, dianalisa dan dipelajari menjadi sesuatu yang diingat dalam memori seseorang dan dijadikan sumber pemecahan suatu masalah di kemudian hari

¹³⁷ Muhammad Syafi'i, *Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Sebagai Sumber Daya Manusia Yang Siap menghadapi Era Industri 4.0* (Universitas Pembinaan Masyarakat, Vol 1, No 1, 2018), 70-76. Diakses Pada Tanggal 23 September 2019.

b) Skill

Merupakan kemampuan dan kapasitas individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan

c) Performance

Merupakan hasil yang diproduksi oleh fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan.

C. Tinjauan tentang Indikator Literasi Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi 4.0

Menurut Kamus Ilmiah Populer, Indikator adalah penunjuk; gejala yang menunjukkan keterkaitan; yang merupakan indikasi. Indikasi diartikan sebagai petunjuk (yang menyangkut suatu hal); tanda; petunjuk; pedoman; gejala keterkaitan masalah.¹³⁸ Dengan kata lain Indikator adalah suatu ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memenuhi standar kompetensi pendidikan yang telah ditetapkan dan diberlakukan. Adanya indikator dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran atau bahan ajar, selain itu indikator digunakan untuk mendesain kegiatan pembelajaran dan merancang serta melaksanakan penilaian hasil belajar.

Menurut Muhibbin Syah. ada beberapa indikator untuk melihat hasil belajar peserta didik diantaranya:¹³⁹ Dalam ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa dan

¹³⁸ Pius A Partanto. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. 251.

¹³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 148.

Dalam menentukan literasi Pendidikan Agama Islam, hal ini mengacu pada GLS dimana GLS diperuntukkan bagi pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah meliputi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.¹⁴⁰

Pada proses pembelajaran literasi membaca, siswa diajak untuk membaca multikonteks, multimedia, dan multibudaya dalam persepekti literasi PAI. Multikonteks yaitu konteks yang dibaca beraneka ragam dan merujuk kepada berbagai bidang ilmu meliputi koran, buku bacaan, dan segala informasi yang berasal dari internet. Multimedia tidak hanya diartikan mengakses dari buku konvensional atau koran tetapi juga bisa dimaknai membaca *ebook* atau koran edisi *web*. Multibudaya berarti teks yang dibaca harus mewakili berbagai budaya dan karakter asli masyarakat Indonesia. Berdasarkan GLS (Gerakan literasi sekolah) Menengah Atas literasi membaca dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:

¹⁴⁰ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 5.

b. Tahap Pengembangan

Pembelajaran literasi Pendidikan Agama Islam pada tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk melibatkan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif baik secara lisan maupun tulisan dengan tujuan sebagai berikut:¹⁴¹

- 1) Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan
- 2) Membangun interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca
- 3) Mengasah kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif
- 4) Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

a) Jenis yang digunakan beragam

¹⁴² Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam konteks Keindonesiaan*, 135.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat.¹⁴⁴ Tahapan ini dibuktikan melalui siswa sudah mampu menulis karya ilmiah dan mempublikasikan hasilnya berupa beragam tulisan dan informasi.

Indikator literasi menulis sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran mampu mengajukan pertanyaan, mampu melakukan eksplorasi, dan penelitian.
- 2) Mampu menggali ide dan pikiran serta mudah beraktivasi.
- 3) Menguasai struktur teks, memahami teks, dan mampu memberikan makna bagi teks yang dibaca dan membuatnya.
- 4) menikmati kegiatan menulis dan mengkritisi teks.
- 5) menulis dengan bersungguh-sungguh, mengevaluasi secara kritis dari tulisan yang dibuatnya.
- 6) Mampu merevisi dan mengedit tulisan sebab tidak ada tulisan yang langsung baik pada draf pertamanya.
- 7) Menguasai teknis-teknis menulis.

3. Literasi Berbahasa Lisan

Pada proses pembelajaran literasi berbahasa lisan, siswa diajak untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang bersumber dari berbagai

¹⁴⁴ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 21.

pembicaraannya dengan audiens dan kegiatan berkomunikasi lain seperti presentasi, berdebat atau siap menjelaskan sekaligus menjawab pertanyaan yang diajukan. Adapun indikator literasi berbahasa sebagai berikut:

- 1) Mampu mencari ide-ide dalam berpartisipasi aktif dalam aktivitas komunikasi
- 2) Mampu mengintegrasikan dan mengevaluasi dari berbagai informasi
- 3) Mampu menyajikan informasi, argument melalui kegiatan berdiskusi secara efektif
- 4) Mampu menalar dan mengolah data yang diberikan saat menjawab pertanyaan

Dalam tahapan ini, siswa melakukan tanya jawab tentang isi pembicaraannya dengan audiens dan kegiatan berkomunikasi lanjutan seperti presentasi, berdebat atau siap menjelaskan sekaligus menjawab pertanyaan yang diajukan. Adapun indikator literasi berbahasa lisan sebagai berikut:

- #### **D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Literasi Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0**

Upaya dalam prespektif literasi Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru melalui peningkatan mutu guru, guru akan mampu mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakannya dan akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan sehingga kepemilikan guru yang efektif dan terampil akan berdampak pada mutu Pendidikan.

Dalam konteks literasi, guru sebagai fasilitator berperan untuk mempersiapkan sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar, misalnya menata kelas supaya aman, bersih, dan nyaman. Guru menyediakan alat-alat bantu (*audiovisual aid*), literatur yang relevan, serta berusaha menciptakan kondisi emosional peserta didik dan sosial yang bermanfaat dalam proses belajar serta merencanakan kegiatan belajar yang efektif.¹⁴⁸

¹⁴⁸ B.S. Sidijabat, *Mengajar Secara profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 111.

a) Peran, Tanggung jawab, dan Talenta yang dibutuhkan

Hal ini berhubungan dengan bakat, talenta, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi guru literasi yang efektif serta berhubungan dengan tanggung jawab untuk mengelola kelas, serta sikap yang harus dibentuk dan diunjukkan saat ketika pembelajaran literasi berlangsung. Peran tanggung jawab dan talenta yang dibutuhkan guru literasi akan sangat bergantung pada jenjang siswanya.

b) Motivasi¹⁵¹

Guru mampu meningkatkan keinginan siswa untuk membaca serta menfokuskan kembali perhatian dan minat siswa untuk menjadi pembaca yang lebih baik. Keterampilan dimiliki seorang guru adalah guru mampu menjadi *pathfinder* (mampu membangun hubungan antara belajar literasi dengan konteks kehidupan siswa), menjadi agen kegembiraan, simulator, konektor, promotor belajar,

c) Pembelajaran Remedial

Keterampilan ini berkenaan dengan pemilihan metode yang dapat guru gunakan untuk merancang, melaksanakan pelajaran, dan nilai kemampuan literasi siswa pada siswa yang remedial.

d) Ihwal siswa

¹⁵⁰ *Ibid*, 58-65.

¹⁵¹ Sarah Andrianti, *Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam pelaksanaan Pembelajaran Literasi* (Jurnal Fidie, Vol.1 No. 2 desember 2018), 232-248. Diakses Pada Tanggal 23 September 2019

e) Kualitas kelas

f) Karakteristik Pelajaran

Selain itu juga, Menurut laman rumah belajar kementerian pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan ada lima kompetensi yang harus disiapkan guru, diantaranya sebagai berikut:¹⁵²

Kompetensi pembelajaran berbasis internet

[illegible]

2) *Competence For teknological commercialization*

Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik

3) Competence in globalization

Guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan

4) Competence in future strategies

Dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan setrateginya dengan cara *joint lecture*, *joint research*, *joint resources*, *staff mobility* dan rotasi

5) *Conselor Competence*

Kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait dengan psikologis akibat perkembangan zaman.

Menurut Darling-Hammond. 1999, Nicholss. 2002, Lang dan Evans. 2006 dalam (Abidin: 2015), ada lima kapabilitas yang harus dibangun guru dalam meningkatkan literasi pada Era 4.0, diantaranya adalah:¹⁵³

a) Konten pengetahuan yang diajarkan

Seorang guru menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan termasuk ilmu pengetahuan baru dan kontekstual.

¹⁵³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, 352..

b) tingkat Konseptualisasi

Guru dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya sehingga guru akan mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi yang dimiliki dan seorang guru mampu menerapkan ide-ide kreatifnya dalam setiap proses pembelajaran

c) Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya

d) Komunikasi interpersonal

Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi baik dengan siswa, seluruh unsur sekolah dan orang tua siswa serta mengetahui apa yang dibutuhkan siswa. Dari hasil mengetahui apa yang dibutuhkan siswa, akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Menurut behaviorial secara umum berasumsi bahwa hasil belajar adalah perubahan pada perilaku, dan menekankan efek kejadian eksternal pada individu.¹⁵⁴

e) Ego

Ego berarti mengontrol diri, mengontrol diri berhubungan dengan *self-efficacy*. *Self efficacy* merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang¹⁵⁵ atau keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mnnggerakkan motivasi dan sumber kognitif. Oleh karenanya seorang guru berusaha untuk mengetahui

¹⁵⁴ Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Terjemahan Helly Prajitno S. Dan Sri Mulyantini S (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 304.

¹⁵⁵ Albert Bandura and Dale h Schuk, *Cultivating Competence, Self Efficacy and Intrinsic Interest Though Proximal Self Motivation*, *Journal Of Personality and Social Psychology*, 1981. (Vol 41 No 3), 590. Diakses Pada Tanggal 14 April 2018.

2. Visi dan Misi SMA Khadijah Surabaya

a. Visi:^{161}

Visi sekolah SMA Khadijah Surabaya adalah: Terwujudnya institusi pendidikan bertaraf Internasional dengan nuansa Islam ASWAJA yang membentuk SDM santun, unggul, dan kompetitif.

b. Misi:¹⁶²

Sekolah SMA Khadijah mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ASWAJA Annahdliyyah yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata
- 2) Menumbuhkan semangat kebangsaan, kesantunan dan keunggulan kepada warga sekolah
- 3) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya
- 4) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab
- 5) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif dan kontekstual dengan memanfaatkan *multy resources* yang bernuansa islami
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah

¹⁶¹ <https://smakhadijah.com/profilsekolah/>. Dokumen Sekolah, Diakses pada tanggal 5 Agustus 2019.

¹⁶² *Ibid.*, Dokumen Sekolah, Diakses pada tanggal 5 Agustus 2019.

c. Data Pendidik dan Pengajar SMA Khadijah Surabaya¹⁶⁴

SMA Khadijah Surabaya diasuh oleh guru-guru yang memiliki kelayakan formal sesuai tuntutan akreditasi sekolah.

Tabel 3.2. Jumlah guru dan karyawan sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian) Periode 2019-2020

| No | Pendidikan Akhir | Jenis Kelamin | | Jumlah Pendidik |
|--------|------------------|---------------|----|--------------------|
| | | L | P | |
| 1 | SMA/Sederajat | 4 | 2 | 6 |
| 2 | S1 | 27 | 12 | 39 |
| 3 | S2 | 6 | 5 | 11 |
| 4 | S3 | - | - | - |
| 5 | D3 | 1 | | 1 |
| JUMLAH | | 38 | 19 | 57 |

Di adaptasi dari data sekolah

Untuk meingkatkan keprofionalismenya, Civitas akademik, Guru-guru dan Karyawan SMA Khadijah Surabaya sangat aktif dalam mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, baik tingkat Regional maupun Nasional.

4. Kurikulum SMA Khadijah Surabaya

Kurikulum yang digunakan dalam KBM di SMA Khadijah Surabaya adalah kurikulum terpadu yang disusun oleh tim pengembangan kurikulum yang dibentuk oleh Yayasan Khadijah . Tim ini terdiri dari

¹⁶⁴ *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)* 2019-2020, 9-12. Dokumen Sekolah Diakses pada tanggal 23 Agustus 2019.

e. Sertifikasi al-Qur'an¹⁶⁸

Program sertifikasi al-Qur'an sangat sejalan dengan salah satu misi SMA Khadijah yaitu “menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ASWAJA yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata”. Oleh karena itu, diharapkan bagi siswa yang telah tersertifikasi keterampilan baca al-Qur'annya dapat mengimplementasikan dan mensyiarkan keahliannya dalam kehidupan sehari-hari

¹⁶⁸ *Ibid.*, Dokumen Sekolah, Diakses pada tanggal 5 Agustus 2019.

Membentuk budaya literasi dalam sekolah mampu dilaksanakan dengan baik manakala adanya komitmen dan keteladanan bagi seluruh warga sekolah sebagai lingkungan yang literat serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga perilaku sekolah bermartabat dimulai dari guru dan pemangku kebijakan sekolah sebagai figur teladan literasi di sekolah¹⁷⁰. Sejalan dengan program pemerintah tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di Sekolah Menengah Atas, dalam hal ini SMA Khadijah Surabaya menjadi salah satu sekolah Nasional yang mendapatkan bantuan pendanaan dalam hal meningkatkan budaya literasi.¹⁷¹ SMA Khadijah Surabaya adalah salah satu sekolah yang menjadi *pilot* pertamakali di wilayah surabaya dalam merespond gerakan literasi di Sekolah Menengah Atas.

¹⁶⁹Mursalim, *Penumbuhan Budaya Literasi Dengan penerapan Ilmu keterampilan berbahasa* (Calls, Volume 3 nomer 1 Juni 2017), 31-37. Diakses pada Tanggal 17 Oktober 2019.

¹⁷⁰Made Ngurah Surangga, *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*, (Jurnal Penjaminan Mutu, Vol. 3, No. 2 Agustus, 2017), 155-163. Diakses pada Tanggal 17 Oktober 2019.

[illegible]

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasannya SMA Khadijah Surabaya adalah sekolah yang sangat merespond dengan adanya program literasi jauh sebelum pemerintah menerapkan program GLS. sehingga SMA Khadijah Surabaya menjadi salah satu sekolah model dan rujukan dalam program literasi.

Siswa-siswi SMA Khadijah Surabaya berasal dari berbagai kota di Indonesia, selain dari Surabaya sendiri, juga berasal dari Madura, daerah pesisir utara seperti Tuban dan Lamongan, Bojonegoro, Gresik, Jawa Barat, Jawa Tengah. Bahkan ada yang dari luar pulau seperti Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bagi siswa-siswi luar Surabaya/ulau disediakan fasilitas akomodasi tambahan berupa Pondok Pesantren Putri dengan daya tampung 200 orang dan Pondok Pesantren Putra dengan daya tampung 50 orang yang baru empat tahun berjalan.

[illegible]

- a. Etika Murid pada Orang Tua, Etika Murid kepada Guru, dan Etika Guru pada Murid
- b. Etika bergaul dengan teman sebayadan Etika bergaul dengan yang lebih muda dan etika bergaul dengan yang lebih muda
- c. Etika Guru dengan teman sejawat dan karyawan
- d. Etika Guru kepada Orang tua siswa
- e. Etika dalam menggunakan media sosial untuk seluruh Warga Khadijah
- f. Etika berbusana secara umum
- g. Etika berbusana Guru Putra selama berada dalam kedinasan di lingkungan khadijah
- h. Etika berbusana Guru Putri selama berada dalam kedinasan di lingkungan khadijah
- i. Etika Makan dan Minum
- j. Etika Sholat berjama'ah bagi Guru, Karyawan, dan bagi siswa.

103

BAB IV

PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang berupa temuan peneliti dilapangan baik dari hasil observasi, hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan dan dokumentasi. Berdasarkan data peneliti peroleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan beberapa bulan melibatkan kegiatan literasi di SMA Khadijah Surabaya dapat disajikan sebagai berikut:

K. Indikator Dari Kegiatan Program Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0.

Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa didokumentasikan sepenggal pengalaman yang akan menjadi rujukan di masa yang akan datang. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan.

Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Oleh karena itu SMA Khadijah Surabaya termasuk menjadi salah satu sekolah rujukan dalam program literasi. Hal ini diungkapkann oleh Bapak M. Shodiqin selaku guru Bahasa Indonesia dan salah satu penasehat Turcham Media beliau mengatakan:

“Indikator literasi membaca, kita dapat mengenal dan tahu buku-buku yang direkomendasikan dari sekolah. Indikator literasi

nyontoh jadi wajib kenapa; karena pertanyaann bukan apakah tapi bagaimana”.¹⁷⁵

L. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi

Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0

Untuk meningkatkan meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0 SMA Khadijah mempunyai beberapa upaya bagaimana praktik literasi di sekolah bisa berjalan secara maksimal. Upaya-upaya yang dilakukan adalah:

1. Memasukkan literasi ke dalam mata pelajaran agama melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Hal ini diungkapkan oleh Bapak H. Khoirul Muaddib selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah Surabaya, beliau mengatakan:

“Karena semuanya itu kan dimulai dari proses pembelajaran, kalau tidak kita masukkan RPP, dukungan secara simultan masih kurang dari bapak ibu guru. Jadi mangkanya ketika hal ini diwajibkan maka seluruh guru akan mendukung program, karena mau tidak mau itu ada di RPP. Kalau tidak ada di RPP akhirnya yang menggagas kurikulum ya akhirnya kurikulum yang berjalan, kalau ini kan semua harus mendukung, ya salah satunya melalui proses pembelajaran itu untuk menjaga asah belajarnya anak, karena anak tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran, kalau literasi saya pikir ngak perlu jadi materi tersendiri, karena semuanya bisa jadi bahan literasi”.¹⁷⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak H. Agus Fahmi selaku guru Bahasa Arab, beliau menyampaikan:

“dan setelah itu, dalam RPP ada pembukaan berupa pendahuluan yaitu doa dan salam, absensi dan setelah itu model harus ada literasinya, literasi itu tidak harus membaca, bisa menyaksikan kemudian menganalisis, jadi ada tanyangan yang harus dianalisis,

¹⁷⁵ H. Agus Fahmi, *Wawancara*, Surabaya, 12 November 2019.

¹⁷⁶ H. Khoirul Muaddib, *Wawancara*, Surabaya, 12 November 2019.

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Abdul Chaq selaku guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), beliau mengatakan:

Dari penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa untuk merespond Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah melalui Kemendikbud bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta Pendidikan sepanjang hayat. Maka diperlukan sebuah rencana yang mendasar dilakukan oleh pendidik sebagai awal pelaksanaan gerakan tersebut dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

¹⁷⁸ Bapak Abdul Chaq, *Wawancara*, Surabaya, 22 Agustus 2019.

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), beliau mengatakan:

Upaya peningkatan mutu Pendidikan perlu didukung dengan ketersediaan sumber belajar yang memadai sehingga memungkinkan peserta didik melakukan aktifitas penggalian keilmuan, pemecahan masalah, serta membangun interaksi produktif secara lebih fleksibel dan mandiri. Hadirnya perpustakaan sekolah merupakan salah satu solusi dalam memberikan dukungan terhadap ketersediaan sumber belajar tersebut.

Perpustakaan secara umum merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional. Salah satu peran dan fungsi perpustakaan sekolah adalah menjadi pusat penelitian sederhana yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas dan imajinasinya serta menjadi pusat belajar mandiri bagi peserta didik.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Bapak Abdul Chaq, *Wawancara*, Surabaya, 22 Agustus 2019.

112

Oleh karena itu, dalam merespond kondisi tersebut, SMA Khadijah Surabaya banyak melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik mereka. Diantaranya adalah mengadakan ujian secara *online*, melakukan pemilihan OSIS dengan pemanfaatan teknologi 4.0, menayangkan kegiatan literasi Pendidikan Agama Islam seperti wisuda khatmil al-Qur'an, meresume hasil kegiatan ceramah agama ketika didatangi tamu baik dari dalam maupun dari luar, serta meningkatkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya berbasis cetak melainkan juga berbasis digital salah satunya adalah Turham Media. Hal ini diungkapkan oleh H. Khoirul Muaddib selaku Waka Kurikulum SMA Khadijah Surabaya, beliau mengatakan:

“Untuk merespond literasi dalam Era 4.0 media yang kita gunakan sekarang sebageian besar sudah serba *online*, termasuk salah satunya pemelihan Osis (Organisasi intra Sekolah) di SMA Khadijah sudah online, ulangannya juga online. Anak-anak juga terus mengikuti kemajuan teknologi dan kita mengembangkan teknologi dalam Pendidikan”.¹⁹⁰

“Ada dua bentuk literasi di SMA Khadijah pertama adalah literasi intra sekolah (Literasi Umum) dan literasi ekstra sekolah (Literasi

113

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak H. Agus Fahmi selaku guru Bahasa Arab, beliau mengatakan:

M. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era 4.0

1. Faktor Pendukung

¹⁹³ Observasi, 22 Agustus 2019, 30 Oktober 2019 dan 12 November 2019.

Bapak M. Shodiqin selaku guru Bahasa Indonesia dan salah satu penasehat Turham Media beliau mengatakan:

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

N. Indikator Dari Kegiatan Program Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0.

SMA Khadijah Surabaya dalam menentukan literasi Pendidikan Agama Islam mengacu pada GLS dimana GLS diperuntukkan bagi pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu dalam

[illegible]

melaksanakan kegiatan literasi di sekolah meliputi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.¹⁹⁹

1. Mengenal dan mengetahui segala buku yang berhuungan dengan Pendidikan Agama Islam dan telah direkomendasikan sekolah

Peserta didik tidak akan mengenal beragam buku ketika mereka tidak pernah membaca. Oleh karena itu indikator literasi yang pertama di SMA Khadijah Surabaya adalah dengan menggunakan kalimat yang sederhana yaitu mengenal dan mengetahui segala buku yang telah direkomendasikan sekolah. Untuk mengenal dan mengetahui segala buku yang telah direkomendasikan sekolah bertujuan agar peserta didik didorong untuk melibatkan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif baik secara lisan maupun tulisan. Menurut GLS hal tersebut bertujuan untuk:

- a. Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan
- b. Membangun interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca
- c. Mengasah kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif
- d. Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

¹⁹⁹ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 5.

Kemampuan untuk mengenal berbagai macam buku adalah sebagai salah satu keterampilan yang hendaknya dilakukan dengan berlandaskan pada kemampuan peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi. Upaya ini dimaksudkan agar keterampilan membaca yang dikembangkan dapat bersesuaian dengan isi materi pelajaran lain yang memang dikemas secara lebih terpolat dan sistematis melalui perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas sehingga peserta didik mampu membaca dengan cermat.

Dalam sudut pandang lain, mengenal buku yang telah direkomendasikan merupakan sebagai serangkaian proses yang dilakukan agar peserta didik belajar. Pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktifitas yang dilakukan peserta didik untuk belajar. Mengenal buku yang direkomendasikan merupakan bukan semata-mata dilakukan agar peserta didik ingin membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktifitas mental dan kemampuan berfikir peserta didik dalam memahami, mengkritisi, dan memproduksi sebuah wacana tertulis berdasarkan sudut pandang pembaca.

Hal ini diorientasikan agar peserta didik juga mampu menganalisis dan mengkritisi teks melalui penggunaan logika berfikir yang benar dengan ditunjang oleh fakta-fakta yang lengkap dan tepat baik dalam teks maupun diluar teks. Menurut Abidin, dari indikator tersebut akan menghasilkan peserta didik untuk dapat menggunakan beragam jenis, mengakses dan mengambil informasi teks, mengintegrasikan dan

Menurut penulis, indikator tersebut berfungsi untuk membumikan seluruh buku yang telah disediakan sebagai daya tarik supaya peserta didik mau untuk selalu membaca buku-buku di perpustakaan, sehingga dengan kebiasaan itu peserta didik akan mencintai buku yang lain melalui mereka membaca tanpa adanya dorongan baik dari guru ataupun pustakawan SMA Khadijah Surabaya.

Dalam konsep literasi, menulis merupakan proses berulang yang dilakukan peserta didik untuk merevisi ide-idenya, mengulangi tahapan-tahapan menulis, sehingga mereka mampu mencurahkan ide dan gagasan dalam bentuk sebuah tulisan yang sesuai dengan ide tau gagasan yang dikembangkan. Upaya ini dilakukan untuk menemukan strategi yang paling tepat dalam menulis, hal ini dilakukan dalam rangka menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tujuan peserta didik tetapkan.

²⁰⁰ Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam konteks Keindonesiaan*, 135.

Sehubungan dengan hal di atas, SMA Khadijah Surabaya termasuk salah satu sekolah yang mengembangkan program literasi dalam bidang penulisan. Indikator menulis merupakan bentuk untuk mengarahkan pengembangan literasi sebagai tujuan dalam menetapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dengan adanya indikator menulis yang ditentukan merupakan upaya untuk menghasilkan tulisan peserta didik yang baik dimana peserta didik senantiasa mempertimbangkan pembaca, tujuan penulisan, dan konteks. Faktor penting lain adalah isi tulisan adalah konsep keilmuan tertentu yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.

²⁰¹ Apandi, *Saya Guru Saya Bisa Menulis*, 21.

[illegible]

Literasi teknologi berkaitan dengan kemampuan memahami cara kerja mesin, memahami aplikasi teknologi, dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hal yang maksimal.²⁰⁴ Literasi teknologi merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dimana penerapan pilar literasi dari konvensional menuju digital dengan ramah dalam membaca, menulis dan menyebarkan informasi.

²⁰⁴ Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, 106-107.

menyesuaikan zaman, khususnya abad 21, yaitu menyempurnakan literasi yang dulu tradisional berkonvensi menuju digital, internet berbasis ilmu pengetahuan. Akan tetapi literasi yang tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan baca-tulis, namun juga meningkatkan karakter. Karena kunci maju tidaknya Negara tidak hanya pada literasi namun kompetensi literasi yang berkarakter.

Karakter yang dimaksud adalah kualitas atau kekuatan moral, ahlak peserta didik yang dibentuk sehingga menghasilkan keperibadian watak menjadi ciri khas yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu untuk membentuk literasi yang berkarakter, SMA Khadijah Surabaya memasukkan program literasi

Karakter yang dimaksud adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, ahlak peserta didik yang dibentuk sehingga menghasilkan keperibadian watak menjadi ciri khas yang melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu untuk membentuk literat yang berkarakter, SMA Khadijah Surabaya memasukkan program literasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga guru bisa mengembangkannya tidak hanya sebatas dalam pembelajaran Bahasa, namun literasi biasa menjadi bahan pengembangan model, media, metode, bahkan juga pada teknik pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik guna mencetak generasi yang berkopeten, melek literasi dan juga sekaligus berkarakter.²⁰⁶

128

meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksplor k

peserta didik

8) Keterampilan komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaborative skill*)²¹⁰. Dalam mewujudkan pen

efektif, keterampilan komunikasi merupakan salah s

melatih peserta didik agar dapat menjadi komu

sehingga mampu bersaing di dunia global. Kolabe

jenis interaksi sosial dan proses belajar spesifik

kelompok dapat secara aktif dan konstruktif dalam

permasalahan.

9) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovation skill*). Banyaknya profesi manusia tergantikan oleh

- meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksplor k
- peserta didik
- 8) Keterampilan komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaborative skill*)²¹⁰. Dalam mewujudkan pen
- efektif, keterampilan komunikasi merupakan salah s
- melatih peserta didik agar dapat menjadi komu
- sehingga mampu bersaing di dunia global. Kolabe
- jenis interaksi sosial dan proses belajar spesifik
- kelompok dapat secara aktif dan konstruktif dalam
- permasalahan.
- 9) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovation skill*). Banyaknya profesi manusia tergantikan oleh

²¹⁰ Zaenab. DKK, *Pengaruh penggunaan Model project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pendidikan IPA.*

pembelajaran kontekstual.

11) Pembelajaran Kontekstual (*contextual learning*)

proses pembelajaran ini, materi sulit yang bersifat abstrak dapat disajikan sebagai proses pembelajaran mampu disajikan menjadi situasi yang nyata dan kontekstual sehingga dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

12) Literasi Informasi dan Media (*information and media literacy*)

Literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang di-

ningga dapat dijadikan
aktivitas belajar dan
menjadi lebih bermakna
tingkat.

terasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi yang di-

²¹² Ainiyah, *Membangun Penguatan Budaya Literasi Informasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan*, 65-76.

²¹³ Hasugian, *Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*, 34-44.

anak menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi dan diakses.²¹⁴

5. Literasi membentuk kolaborasi.

Keefektifan pelaksanaan pelatihan guru dan pengadaan evaluasi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah meliputi peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan orang tua peserta didik yang dapat merepresentasikan keteladanan. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik.

Literasi pada dasarnya terkait dengan kehidupan peserta didik baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Mengacu pada metode pembelajaran kurikulum 2013, menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Oleh sebab itu kegiatan peserta

²¹⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, 247.

Sehubungan hal di atas, Guru dan pemangku kebijakan sekolah SMA Khadijah Surabaya merupakan figur teladan literasi sekolah. Dengan adanya kesinambungan sesuai dengan mata rantai kependidikan ini akan mampu menciptakan kolaborasi secara baik. Kolaborasi didefinisikan sebagai proses kerja sama, belajar dan *sharing* yang secara khusus berfokus pada kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan penelitian di antara peserta didik dimana pengetahuan dapat diaktifkan dan ditransfer.

Sesuai praktik di lapangan, adanya kolaborasi yang baik antara guru, pemangku kebijakan, dan peserta didik, program literasi di sekolah SMA Khadijah Surabaya berjalan sesuai yang diinginkan. Disisi lain, dengan berkolaborasi yang baik mampu memunculkan kesadaran adanya kepentingan-kepentingan yang sama sehingga dalam berkolaborasi ini menghasilkan kegiatan yang positif.²¹⁶ Pada dasarnya latar belakang adanya kolaborasi menurut Abdulsyani dapat terjadi apabila seseorang

²¹⁶ Dokumentasi, 12 November 2019.

Di lain sisi juga, dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru, pemangku kebijakan, dan peserta didik di SMA Khadijah Surabaya, berdampak pada keakraban guru dengan peserta didik yang dikiaskan seperti anak dengan bapak. Kolaborasi bagian dari indikator literasi di SMA Khadijah Surabaya dibangun sebagai penyelesaian konflik untuk menemukan penyelesaian masalah atau isu, dan juga bagi kelas tiga SMA secara khusus, sudah menjadi adat untuk mencari *isyarah* kepada para guru dalam melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya yang pas sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik.²¹⁸

Upaya adalah usaha atau ikhtiar. Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata upaya berarti usaha, *ikhtiah*, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).²¹⁹ Upaya yang dimaksudkan adalah usaha guru dan sekolah dalam meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0.

Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan

²¹⁹ Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-4*, 1250.

Sedangkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespond) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.²²²

²²⁰ Udin Saefudin Saud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3

221 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2007), 213.

[illegible]

Perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran. Perencanaan tersebut memuat perencanaan proses pembelajaran yang disajikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri.

Disamping RPP, menyiapkan juga media dan sumber belajar.

²²³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51.

136

Dengan adanya program literasi yang dimasukkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diharapkan proses belajar mengajar yang ada di SMA Khadijah Surabaya berjalan sesuai rencana. Kenyataan dilapangan, SMA Khadijah Surabaya memasukkan program literasi dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga seluruh pendidik bertanggung jawab untuk meningkatkan program literasi yang sedang berjalan.²²⁶ Satu satu contoh literasi SMA Khadijah dimasukkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI) X-IPA/1 tahun pelajaran 2019-2020 yang diampu oleh ustadz Abdul Chaq, S. Ag sebagaimana terlampir.²²⁷

Kegiatan lomba literasi setiap semester yang diadakan oleh SMA Khadijah Surabaya secara spesifik bertujuan untuk:²³⁷

- ²³⁶ Dokumentasi, 12 November 2019.

[illegible]

j. Berfikir secara mandiri.

4. Menyediakan Taman Baca

Taman Baca merupakan tempat atau ruang yang disediakan untuk menyimpan, memelihara, menggunakan koleksi buku, majalah, koran, multi media lain untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara perorangan, kolempok atau kelembagaan.²³⁸ Taman Baca pelajar merupakan lembaga yang menyediakan bahan bacaan dibutuhkan oleh pelajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi para pelajar yang berada di sekitar lokasi dari taman baca pelajar tersebut.²³⁹

Sehubungan dengan hal di atas, proses pengembangan literasi di SMA merupakan salah satu langkah yang harus dilaksanakan, proses pengembangan lingkungan literasi merupakan kegiatan untuk menunjang suksesi pendidikan melalui penetapan yang berhubungan dengan pembelajaran baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. SMA Khadijah Surabaya dalam penelitian ini memiliki program taman baca di lingkungan sekolah. Taman baca di lingkungan sekolah berfungsi untuk menjadikan literasi sebagai budaya sekolah dan menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik untuk belajar mandiri. Taman baca di desain sedemikian rupa yang menjadi bagian penting dalam pengembangan budaya literasi.

²³⁸ Direktorat Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Pengelolaan Taman Baca Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, 2006), 2.

²³⁹ Wiji Suwarno, *Pengetahuan Dasar Keperpustakaan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 31.

Kegiatan taman baca di lingkungan sekolah SMA Khadijah Surabaya termasuk bagian penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Paling tidak adanya taman baca di lingkungan sekolah sebagai teladan bagi peserta didik yang masih belum begitu suka dalam dunia literasi baik membaca dalam mengisi waktu kosong, menulis untuk mengisi waktu luang, bahkan berselancar dalam dunia internet untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran sebagai pekerjaan rumah (literasi digital).²⁴¹

²⁴⁰ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat Cet. 1* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 33.

[illegible]

Namun sesuai praktik yang terjadi dilapangan, program taman baca di lingkungan SMA Khadijah Surabaya masih jauh dari harapan, sehingga program ini menjadi bahan kajian khusus bagi Civitas Akademik, guru bahkan pustakawan sekolah yang memprakarsai adanya program tersebut untuk meningkatkan literasi peserta didik khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat baca bagi peserta didik secara merata sehingga dengan adanya program taman baca akan menjadi terkendala.

Menurut Wells dalam Haryati, terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekedar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa

²⁴³ Observasi, 12 November 2019.

Menyediakan Perpustakaan Kelas

Perpustakaan sering dibedakan menjadi dua macam yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan khusus. Perpustakaan umum adalah kumpulan atau koleksi buku-buku yang terdiri atas bermacam-macam nama dan ditulis dalam bermacam-macam nama dan ditulis dalam bermacam-macam bahasa, baik yang dicetak maupun yang tidak dicetak. Sedangkan perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang memiliki sifat

²⁴⁶ Ibnu Ahmad Shaleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Hidakarya, 1999), 11.

kekhususan, baik ditinjau dari segi koleksi buku dan pemakai perpustakaan tersebut.²⁴⁷

Menurut Undang-Undang republik Indonesia perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintahan, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain.²⁴⁸ Ciri-ciri dari perpustakaan khusus adalah sebagai berikut.²⁴⁹

- Koleksinya bersifat khusus
- Pelayanannya bersifat khusus
- Mempunyai staf khusus untuk bidang tertentu
- Melayani pemakai tertentu.

Adanya perpustakaan kelas SMA Khadijah Surabaya yang bagian dari program literasi akan berdampak tidak hanya berdampak pada peserta didik melainkan berdampak pada guru-guru mereka. Ketika guru mengintruksikan peserta didik untuk membaca, guru pendamping secara langsung tidak hanya mengawasi mereka membaca akan tetapi turut untuk membaca juga, sehingga manfaat dari prilaku tersebut berdampak bagi para guru dan banyak dari mereka yang membuat buku pedoman sendiri sebagai bahan mereka mengajar, ini adalah dampak bagi perkembangan literasi.²⁵⁰

²⁴⁷ *Ibid.*, 11.

²⁴⁸ Undang-Undang republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 Pasal 1 Ayat 7.

²⁴⁹ Ibnu Ahmad Shaleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, 11.

250 Observasi, 12 September 2019.

6. Menjadikan Perpustakaan Sebagai sentral kegiatan.

Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku atau tempat buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar peserta didik. Lebih luas lagi pengertian perpustakaan adalah salah satu

²⁵³ Pawit M. Yusuf & yaya Suhendar, *Pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2007), 1.

Fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar seperti yang tercantum pada kurikulum sekolah, pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya, pusat membaca buku-buku yang bersifat reaktif dan mengisi waktu luang, pusat belajar mandiri bagi siswa²⁵⁶

- Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca
- Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

²⁵⁷ Observasi, 12 September 2019.

mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan digital secara langsung dan inti dari fenomena pendidikan ini adalah kreativitas.²⁵⁹

Literasi dalam bingkai ke-Pendidikan 4.0 adalah literasi teknologi yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan dalam memanfaatkan teknologi, yaitu kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak.²⁶⁰

Dalam praktiknya di lapangan, SMA Khadijah Surabaya terus mengembangkan literasi digitalnya. termasuk salah satunya SMA Khadijah Surabaya telah melaksanakan uji coba simulasi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang baru saja dirilis Dinas Pendidikan Surabaya sebagai salah satu program barunya untuk menyempurnakan aplikasi ujian online. SMA Khadijah memperdayakan tiga laboratorium untuk pelaksanaan uji coba USN, yaitu Laboratorium Multimedia, Laboratorium Bahasa dan Laboratorium Komputer.²⁶¹

259 <http://swarapendidikan.co.id/pendidikan-di-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses Senin, 22 Juli
2019.

²⁶⁰ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 6.

²⁶¹ Dokumentasi, 12 November 2019

Menurut Rahmad dalam buku Hegemoni Budaya (1997) terdapat lima karakteristik di Era informasi yaitu:²⁶³ kekayaan (ditunjukkan dengan penguasaan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber kekayaan atau komersialisasi), infosfer (lingkungan informasi yang meliputi internet, informasi baik lokal ataupun global), teknofer (lingkungan teknologi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi), sosiofer (yaitu merupakan lingkungan komunikasi sosial), dan psiofer (yaitu kemampuan dalam kearifan dilingkungan sosialnya).

6) Educational Competence

²⁶³ Ririn Oktarina, *Budaya Literasi Bagi Guru dan Kepala Sekolah Profesional Pada EraRevolusi Industri 4.0*, 736.

153

7) *Competence For teknological commercialization*

Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik

8) Competence in globalization

Guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan

9) *Competence in future strategies*

Dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan setrateginya dengan cara *joint lecture, joint research, joint resources, staff mobility* dan rotasi

10) Conselor Competence

Kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait dengan psikologis akibat perkembangan zaman.

Upaya guru yang telah disebutkan diatas, hal ini senada dengan Darling-Hammond. 1999, Nicholss. 2002, Lang dan Evans. 2006 dalam (Abidin: 2015), ada lima kapabilitas yang harus dibangun guru dalam meningkatkan literasi pada Era 4.0, diantaranya adalah:²⁶⁵

f) **Konten pengetahuan yang diajarkan**

²⁶⁵ Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, 352..

g) tingkat Konseptualisasi

h) Kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya

Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi baik dengan peserta didik, seluruh unsur sekolah dan orang tua siswa serta mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didik. Dari hasil mengetahui apa yang dibutuhkannya, akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Menurut behavioral secara umum berasumsi bahwa hasil belajar adalah perubahan pada perilaku, dan menekankan efek kejadian eksternal pada individu.²⁶⁶

Ego berarti mengontrol diri, mengontrol diri berhubungan dengan *self-efficacy*. *Self efficacy* merupakan sejumlah perkiraan

155

Untuk mengetahui beberapa program yang sedang di implementasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum termasuk salah satu program literasi, SMA Khadijah Surabaya mengadakan evaluasi yang dilakukan setiap minggunya berupa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan ini diadakan bertujuan untuk mengevaluasi hasil kerja, meningkatkan literasi mata pelajaran dan menyamakan konsep. Tujuan lain dengan mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SMA Khadijah Surabaya guna untuk mengumpulkan informasi yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.²⁶⁸

²⁶⁷ Bandura and Schuk, *Cultivating Competence, Self Efficacy and Intrinsic Interest Through Proximal Self Motivation*, *Journal Of Personality and Social Psychology*, 590.

[illegible]

1. Untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh peserta didik, yang disebut juga sebagai fungsi sumatif.
2. Untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, apakah program yang disusun dapat dianggap sudah sempurna atau perlu perbaikan, yang disebut juga sebagai fungsi formatif.

P. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era 4.0

²⁶⁹ Suharsimi dan Cipi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 17.

157

Sedangkan faktor pendukung SMA Khadijah Surabaya dalam mengimplementasikan Literasi Pendidikan Agama Islam adalah adanya peran Kepala Sekolah yang bekerja sama secara baik dengan para bawahannya termasuk Waka Kurikulum maupun dengan para guru. Adanya pemimpin yang kredibilitas dan memiliki keilmuan yang tinggi khususnya dalam bidang *management* sudah barang tentu menjadikan *agen of change* di sebuah lembaga yang dipimpinnya. Selain itu, fasilitas yang diberikan oleh sekolah juga sangat mambantu sekali dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain faktor pendukung diatas, SMA Khadijah Surabaya memiliki sejumlah hambatan dalam mengimplementasikan Literasi Pendidikan Agama Islam. Hambatan yang dialami oleh SMA Khadijah Surabaya lebih kepada internal. Hal itu dapat dibuktikan dengan Keterbatasan waktu dan padatnya kegiatan sekolah. Padatnya jam pelajaran dan banyaknya kegiatan sekolah menjadi kurang berjalannya proses belajar mengajar baik di dalam dan di luar kelas sehingga proses pembelajaran kurang kondusif. Selain itu juga dapat dibuktikan dengan pola peserta didik yang kurang disiplin.

Selain itu kurangnya peningkatan SDM dari para pengajar secara merata. Dengan cepatnya peningkatan literasi anak-anak baik melalui mereka membaca atau *searching* ketika guru tidak mampu mengejar percepatan ini, maka proses belajar mengajar akan menjadi kurang efektif. Faktor yang lain juga termasuk peserta didik tidak hanya mengikuti satu kegiatan di sekolah. Dengan banyaknya kegiatan yang diikuti oleh peserta didik yang sudah disediakan oleh sekolah akan menjadi bahan pikiran sendiri bagi civitas

Sejauh analisis penulis, ada 29 kegiatan ekstra di SMA Khadijah Surabaya dimana bagi setiap peserta didik diwajibkan mengikuti salah satu kegiatan tersebut sedang dihukumi sunnah ketika peserta didik mengikuti seluruh kegiatan ekstra yang sudah disediakan. Artinya ketika sebagian besar anak berminat mengikuti kegiatan ekstra, maka waktu akan menjadi kendala yang pertama dengan kondisi seperti ini.

²⁷¹ Dokumen SMA Khadijah Surabaya 2019-2010.

Sejauh analisis penulis, Faktor pendukung SMA Khadijah Surabaya dalam mengimplementasikan Literasi Pendidikan Agama Islam Pada Era 4.0 adalah adanya kepercayaan pemerintah terhadap pihak sekolah. Dengan kata lain, pemerintah memberikan bantuan berupa dana untuk mengembangkan literasi sekolah dan perpustakaan yang sudah berjalan tidak lantas memberikan tekanan dan keharusan kepada sekolah untuk mewujudkan keinginan pemerintah melalui GLS (gerakan literasi sekolah) sesuai dengan cara mereka.

Namun di lain sisi, SMA Khadijah merupakan sekolah yang tanggap dalam merespond program literasi, sehingga sekolah ini menjadi *pilot* pertama di wilayah Surabaya untuk menjadi sekolah rujukan dalam bidang literasi baik literasi secara umum maupun literasi yang berbasis Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan majalah-majalah yang selalu terbit setiap tahunnya dan aktifnya turham media yang dikelola oleh anak-anak SMA Khadijah berisikan literasi pilhan peserta didik terbaik yang menjadi pengisi dalam majalah tersebut dan beberapa kegiatan berupa baik kegiatan dari intra sekolah ataupun kegiatan dari ekstra sekolah. Penulisan bil-Qalam, hafalan surat pendek, shalat dhur dan ashar berjamaah, serta adanya wisuda al-Qur'an adalah bentuk dari berjalannya program literasi Pendidikan Agama Islam di SMA Khadijah Surabaya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4. Indikator Dari Kegiatan literasi Pendidikan Agama Islam di SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0

Indikator

Indikator literasi Pendidikan Agama Islam di SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0 adalah (a) Mengenal dan mengetahui segala buku yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam dan telah direkomendasikan sekolah, (b) Mampu menggali ide dan pikiran serta menguasai struktur teks, memahami teks, dan mampu memberikan makna bagi teks yang dibaca dan dibuatnya, (c) Menulis dengan sungguh-sungguh dan mengevaluasi secara kritis dari tulisan yang dibuatnya, (d) mampu menampilkan aktifitas literasi Pendidikan Agama Islam yang bisa diakses secara komunal (secara luas), (e) Literasi itu membentuk sebuah karakter, (f) Literasi membentuk kolaborasi.

5. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi Pendidikan Agama Islam

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan terdapat beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan terkait masalah Implementasi Literasi Pendidikan Agama Islam di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0 sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dan guru hendaknya mengembangkan budaya literasi secara *continue* dengan menciptakn inovasi-inovasi baru terkait literasi strategi yang digunakan dan program literasi yang sedang berjalan. Proses literasi tidak monoton. Strategi yang digunakan hendaknya menggunakan strategi-strategi baru dan tidak bersifat konvensional sehingga, mampu meningkatkan literasi peserta didik. Selain itu, guru diberikan upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran.

Industri 4.0 sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dan guru hendaknya mengembangkan budaya literasi secara *continue* dengan menciptakan inovasi-inovasi baru terkait dengan strategi yang digunakan dan program literasi yang sedang berjalan agar proses literasi tidak monoton. Strategi yang digunakan hendaknya menggunakan strategi-strategi baru dan tidak bersifat konvensional sehingga, mampu meningkatkan literasi peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan mampu meningkatkan mutu pengajaran dan pembinaan dengan contoh secara langsung kepada peserta didik serta pendampingan termasuk masuk juga terhadap program literasi berbasis ekstrakurikuler untuk terus dilakukan. Karena sejatinya peserta didik menjadikan guru sebagai suri tauladan dalam keseharian di kehidupan mereka.
2. Bagi siswa-siswi hendaknya lebih tertarik untuk melakukan gerakan literasi meskipun tidak dikontrol oleh guru. Karena jika hal demikian

2. Bagi siswa-siswi hendaknya lebih tertarik untuk melakukan gerakan literasi meskipun tidak dikontrol oleh guru. Karena jika hal demikian

3. Bagi pustakawan hendaknya selalu *mengupdate* literatur yang ada di perpustakaan serta membuat beberapa program yang inovatif baik di dalam maupun di luar sekolah, agar peserta didik terus mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk menjadi lebih kreatif dan produktif.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian berikutnya supaya penelitian lebih lanjut mampu mengungkapkan temuan-temuan yang lebih mendalam mengenai penelitian yang berkorelasi dengan penelitian ini.

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Axford, *Scaffolding literacy: An Integrated and Sequential Approach To Teaching, Reading, Spelling, and Writing*. Australia: ACER Press, 2019.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta:Grasindo, 2004.
- Bandura, Albert. and Schuk, Dale H. *Cultivating Competence, Self Efficacy and Intrinsic Interest Though Proximal Self Motivation, Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 41 No 3, 1981. Diakses Pada Tanggal 14 April 2018.
- Caldwell, Joanne Schudt. *Comprehension Assessment: A Classroom*. New York: The Guilford Press, 2008.
- Chaplin, James, P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Dalman, *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Darajat, Zakiah. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darajat, Abdul. *PAI Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewayani, Sofie. *Menghidupkan Literasi di ruang Kelas*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dikdasmen, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dikdasmen Kemendikbud, 2016.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Perencanaan dan Penganggaran Sekretariat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Pengelolaan Taman Baca Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, 2006.
- Gerakan Literasi Nasional, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.
- Hasan Basri, A. Said. *Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari kemampuan Literasi Media*. Jurnal Dakwah, Vol. XIII, No. 1, Tahun 2006.

- Hasugian, Jonner. *Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Universitas Sumatra Utara: Pustaka; Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008. Diakses Pada Tanggal 30 September 2019.
- Iriantara, Yosol. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.
- Jalaluddin, Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- J. Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Kalida, Muhsin. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Kasali, Rhenal. *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kapadia, Mahaseh. *Daya Ingat: Bagaimana Mendapatkan Yang Terbaik*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Khairul Anwar, Rully. DKK, *Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat* (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2,1, Juni 2017).
- Kharizmi, Muhammad. *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. Jurnal Pendidikan Almuslim, Vol.VII No. 2, Agustus 2019. Diakses pada Tanggal 23 September 2019.
- Kharizmi, Muhammad. *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. Universitas Almuslim: JUPENDAS, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2 September 2015. Diakses pada Tanggal 23 September 2019.
- Khadijah, Tim. *50 Tahun Yayasan Khadijah Surabaya*. Surabaya: YTPS NU, 2004.
- Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kern, Richard. Kern, *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- K, Syarifuddin. K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Machali, Imam. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, Nomer 1, Juni 2014. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Meliantina, *Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan pendidikan Di Era Industri 4.0*. Banyuwangi: Muobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 3, nomer 2, September 2019. Diakses Pada Tanggal 23 September 2019
- Menristediksi. 2018. *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0*, <https://www.ristekdikti.go.id/siaran-pers/pengembangan-ipitek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.
- Mudiono. Alif. Madyono, Suhel. *Persepsi Guru Tentang Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Fokus Menulis Narasi Dengan Teknik Probing-Prompting Di SD*. Universitas Negeri Malang: Vol 23, No 1, Mei 2014.
- Mursalim, *Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa*. Calls, Volume 3 Nomer 1 Juni 2017. Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2019.
- Musyaddad, Kholid. *Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Education and Biology Journal, Edu-Bio Vd. 4 (1), 2013. Diakses Pada Tanggal 26 September 2019.
- M. Yusuf, Pawit. & Suhendar, Yaya. *Pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nurhadi, *Membaca Cepat dan efektif*. Bandung; Sinar Baru Algensido, 2008.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gholia Indonesia, 1988.
- Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Rineka Cipta, 2007.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. (Semarang: Formaci, 2017.
- Nasution, *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Rineka Cipta, 2007.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Aksara Cet 1, 2003.
- Neuman, W. Lawrence. *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Fourth Edition*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Nopilda, Lisa. dan Kristiawan, Muhammad. *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21*. Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang: JMKSP, Vol.3, No. 2, Juli-Desember 2018. Diakses Pada Tanggal 21 September 2019.
- NS, Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat Cet. 1*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Nur Ahsin, Muhammad. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual dan Metode Quantum Learning*. Jurnal Refleksi Edukatika, Vol. 6 No. 2 Juni 2016. Diakses Pada Tanggal 29 September 2019.

- Oktarina, Ririn. *Budaya Literasi Bagi Guru dan Kepala Sekolah Profesional Pada EraRevolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.
- Pedoman Penulisan Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UINSA.
- Prasetyo, Hoedi. dan Sutopo, Wahyudi. *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*.
- Prasetyo, Hoedi. Sutopo, Wahyudi. *Industri 4.0; Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. Jurnal: Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Pres, UMM. *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Prianmoko, Sigit. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*. TA'LIM: Jurnal Studi pendidikan Islam Vol. 1 No. 2 Juli 2018.
- Priatnoko, Sigit. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.1 No. 2 Juli 2018.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Romdhoni, Ali. *Dakwah dan Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang Jawa Tengah*. Jurnal Bimas Islma Vol.9. No.1 2016. Diakses pada Tanggal 23 September 2019.
- Ruhaena, Lisnawati. *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Dukungan Faktor-faktor Dalam Keluarga*. Disertasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Ruman, *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011.
- Saddhono, Kundharu. & Slamet, St. Y. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Sahlan, Asmaun. dan Prastyo, Angga Teguh. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Saud, Udin Saefudin. dan Makmun, Abin Syamsudin. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Shaleh, Ibnu Ahmad. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Hidakarya, 1999.
- SMA Khadijah, *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah MPLS*, 2019-2020. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2019.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Schmoker, Mike. *Menjadi Guru yang Efektif: Bagaimana Mencapai Pengembangan Baru Melalui Membaca dan Menulis*, Terjemah Devri Barnadi Putera. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012.
- Slamet, Putri Oviolanda. Febrianti, Lifia Yola. *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA*. Universitas Pendidikan Indonesia: ELIC, 2017.

